

**PENGARUH KONDISI KEUANGAN, *AUDIT DELAY*, DAN *AUDIT
CLIENT TENURE* TERHADAP PENERIMAAN OPINI
*AUDIT GOING CONCERN***

ARTIKEL ILMIAH



Oleh :

SEKAR RETNO WINDRATI
2011310363

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2015**

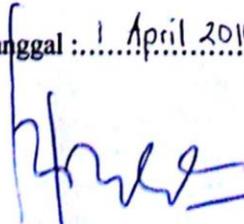
PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Sekar Retno Windrati
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 24 Agustus 1992
N.I.M : 2011310363
Jurusan : Akuntansi
Program Pendidikan : Strata 1
Konsentrasi : Audit dan Perpajakan
Judul : Pengaruh Kondisi Keuangan, *Audit Delay*, dan *Audit Client Tenure* terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,

Tanggal : 1 April 2015



(Nurul Hasanah Uswati Dewi, SE., M.Si)

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi

Tanggal : 1 April 2015



(Dr. Luciana Spica Almilia, SE., M.Si)

PENGARUH KONDISI KEUANGAN, *AUDIT DELAY*, DAN *AUDIT CLIENT TENURE* TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN*

Sekar Retno Windrati
STIE Perbanas Surabaya
E-mail : sekaretno@gmail.com

ABSTRACT

Going concern opinion is a modified audit opinion with an explanatory paragraph if there is doubt over the ability of the company to continue its business in the long term. Going concern opinion is needed by stakeholders as an appropriate decision in accordance with the true financial condition of their ability to survive. The aim of this study was to obtain empirical evidence of the influence of the financial condition, audit delay, and audit client tenure to issuance of going concern opinion. This study used 390 manufacturing companies listed in Indonesian Stock Exchange (IDX). To test the hypothesis using logistic regression analysis shows that financial condition, audit delay, and audit client tenure that affect the acceptance of going concern opinion with a significance level of 5%. It can strength then the evidence that companies are experiencing poor financial condition, the length of the completion of audit by the auditor, and the length of the engagement between the client with the public accountant has a tendency to obtain a going concern opinio

Keywords: *Financial condition, audit delay, audit client tenure, and going concern opinion*

PENDAHULUAN

Pengungkapan dan pelaporan keuangan perusahaan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari suatu perusahaan untuk mengkomunikasikan informasi keuangannya bagi pihak-pihak yang mempunyai kepentingan atas informasi tersebut. Salah satu pihak yang berkepentingan adalah investor. Investor tidak hanya membutuhkan laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan, tetapi juga membutuhkan opini audit atas laporan keuangan perusahaan yang diterbitkan oleh auditor sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi yang tepat sesuai dengan kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya (Maydica dan Shiddiq, 2013).

Seorang auditor bertanggung jawab atas pemberian opini audit atas laporan keuangan dan mengevaluasi kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Auditor dituntut untuk tidak hanya melihat pada hal-hal

yang ditampilkan pada laporan keuangan saja, tetapi juga mempertimbangkan peristiwa atau kondisi tertentu yang dapat mengganggu kelangsungan hidup suatu perusahaan (Indira dan Ella, 2008).

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (IAI, 2012:4), kelangsungan usaha (*going concern*) merupakan asumsi dasar penyusunan laporan keuangan yang menjelaskan suatu entitas tidak akan melikuidasi atau mengurangi skala usahanya secara material. Opini audit *going concern* adalah opini audit yang diterbitkan oleh auditor independen untuk memberikan keyakinan apakah suatu perusahaan mampu melanjutkan usahanya dalam jangka waktu yang panjang (IAI, 2011). Pemberian opini audit *going concern* merupakan suatu dilema bagi auditor dan merupakan keputusan yang sulit karena penerimaan opini audit *going concern* akan membawa dampak negatif berupa penurunan tingkat kepercayaan

pemegang saham atau investor untuk menginvestasikan dananya ke perusahaan. Manajemen biasanya akan cenderung menekan auditor dalam mendapatkan *unqualified opinion* tanpa adanya paragraf penjelas tentang *going concern* (Hao, et al 2011).

Menurut Arga dan Linda (2007), kondisi keuangan perusahaan digunakan sebagai indikator tingkat kesehatan perusahaan. Tingkat kesehatan perusahaan buruk atau dalam kondisi sakit, maka dapat dipastikan bahwa banyak ditemukan masalah *going concern* di dalam perusahaan dan kemungkinan besar perusahaan tersebut akan menerima opini audit *going concern*.

Audit delay adalah jangka waktu lamanya penyelesaian audit yang dihitung dalam jumlah hari sejak tanggal akhir periode pembukuan perusahaan sampai tanggal yang tertera dalam laporan auditor independen (Dwi dan Herry, 2013). Mirna dan Indira (2007) menjelaskan bahwa opini audit *going concern* cenderung akan diberikan auditor ketika penyampaian laporan auditor independen ini terlambat.

Audit client tenure merupakan jangka waktu lamanya hubungan perikatan antara Kantor Akuntan Publik dengan perusahaan klien yang sama yang diukur dalam jumlah tahun (Ariffandita dan Sudarno, 2012). Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 17/PMK.01/2008 mengenai jasa akuntan publik menjelaskan suatu pembatasan masa pemberian jasa audit antara Kantor Akuntan Publik dengan perusahaan klien yang sama paling lama enam tahun buku berturut-turut dan antara seorang auditor independen dengan perusahaan klien yang sama paling lama tiga tahun buku berturut-turut.

Penelitian ini masih menguji kembali beberapa variabel yang digunakan oleh penelitian terdahulu dan berfokus pada tiga variabel independen, yaitu: variabel kondisi keuangan, *audit delay*, dan *audit client tenure*. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan

manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Alasan peneliti memilih perusahaan tersebut karena perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang tanggap atas segala perubahan kondisi ekonomi suatu negara (Alexander, 2004). Rumusan masalah dalam penelitian ini apakah kondisi keuangan, *audit delay*, dan *audit client tenure* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Tujuan penelitian ini untuk

RERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

Penelitian Terdahulu

Pembahasan yang dilakukan pada penelitian ini merujuk pada penelitian-penelitian sebelumnya.. Berikut penjabaran dari beberapa penelitian terdahulu :

Soliyah Wulandari (2014), meneliti tentang pengaruh kondisi keuangan perusahaan, reputasi Kantor Akuntan Publik, opini audit tahun lalu, ukuran perusahaan, rasio likuiditas, rasio pertumbuhan, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, dan rasio leverage terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*. Hasil dari penelitian ini adalah *auditee* yang menerima opini audit tahun lalu, auditor akan cenderung memberikan opini audit yang sama pada tahun berikutnya. Variabel independen lainnya, seperti: reputasi KAP, kondisi keuangan perusahaan, ukuran perusahaan, rasio pertumbuhan, rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, dan rasio leverage tidak memiliki pengaruh terhadap auditor dalam memberikan opini audit *going concern*.

Ariffandita Nuri Muttaqin dan Sudarno (2012), meneliti tentang rasio keuangan dan faktor non keuangan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil pengujian hipotesis menemukan bukti bahwa hanya 2 rasio keuangan (rasio profitabilitas dan rasio nilai pasar) dan 3 faktor non keuangan (opini audit tahun lalu, Auditor *client*

tenure, opinion shopping) yang memiliki pengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada *auditee* pada tingkat signifikansi 5% sedangkan variabel lainnya tidak signifikan.

Nurul Ardiani, Emrinaldi Nur DP dan Nur Azlina (2012), meneliti tentang pengaruh hubungan *audit tenure, disclosure*, ukuran kap, *debt default, opinion shopping*, dan kondisi keuangan terhadap pemberian opini audit *going concern* oleh auditor. Hasil penelitian ini adalah terdapat pengaruh variabel *disclosure*, ukuran KAP dan *debt default* terhadap kemungkinan pengungkapan opini audit *going concern* oleh auditor. Variabel lainnya seperti *audit tenure, opinion shopping* dan kondisi keuangan tidak berpengaruh terhadap kemungkinan pengungkapan opini audit *going concern* kepada auditor.

Indira Januarti dan Ella Fitrianasari (2008), meneliti tentang pengaruh rasio keuangan dan rasio non keuangan terhadap penerimaan opini audit *going concern* kepada *auditee*. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh signifikan variabel keuangan (rasio likuiditas) dan rasio non keuangan (opini audit tahun sebelumnya dan *audit delay*) terhadap kecenderungan pengungkapan opini audit *going concern*. Variabel lainnya dalam rasio keuangan (rasio profitabilitas, rasio leverage, rasio pertumbuhan perusahaan, rasio nilai pasar) dan rasio non keuangan (ukuran perusahaan, reputasi KAP, dan *auditor client tenure*) tidak berpengaruh terhadap kecenderungan pengungkapan opini audit *going concern*.

Arga Fajar Santosa dan Linda Kusumaning Wedari (2007), meneliti tentang pengaruh kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern* kepada *auditee*. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh variabel kualitas audit,

dan pertumbuhan perusahaan terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern* kepada *auditee*. variabel kondisi keuangan dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*. Hal yang berbeda ditunjukkan pada variabel opini audit tahun sebelumnya yang memiliki pengaruh positif terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern* oleh *auditee*.

Teori Keagenan (Agency Theory)

Masalah keagenan pertama kali dijelaskan oleh Jensen dan Meckling (1976) yang mendefinisikan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak antara satu atau lebih *principal* (pemilik) menggunakan orang lain atau agen (manajer) dalam menjalankan operasional bisnis sehari-hari. Teori keagenan (*Agency Theory*) menjelaskan benturan kepentingan antara pemegang saham (*Principal*) dan manajemen sebagai agen.

Kaitannya dengan penelitian ini, pemegang saham menunjuk manajemen untuk mengelola perusahaannya dengan harapan manajemen selaku agen dapat meningkatkan nilai perusahaan dan harga pasar saham sehingga mampu memberikan imbal hasil (*return*) yang besar dalam bentuk dividen kepada pemegang saham (*Principal*). Manajemen sebagai pengelola juga ingin memperoleh bonus yang besar di akhir tahun apabila perusahaan memiliki laba yang besar. . Manajemen (agen) juga tidak memiliki keberanian untuk mengungkapkan informasi yang tidak diharapkan oleh pemegang saham, sehingga terdapat kecenderungan untuk memanipulasi laporan keuangan tersebut. Masalah tersebut dapat dijawab dengan adanya pihak ketiga yang independen, yaitu auditor profesional. Auditor berperan penting dalam pemberian opini atas laporan keuangan apakah mengandung salah saji yang material atau tidak. Auditor juga harus mengevaluasi kemampuan

perusahaan dalam melanjutkan usahanya untuk suatu pengambilan keputusan yang tepat bagi berbagai pihak yang mempunyai kepentingan atas informasi tersebut.

Going Concern

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (IAI, 2012:4), kelangsungan usaha (*going concern*) merupakan asumsi dasar penyusunan laporan keuangan yang menjelaskan suatu entitas tidak akan melikuidasi atau mengurangi skala usahanya secara material. Kelangsungan hidup entitas digunakan sebagai asumsi dasar laporan keuangan apabila tidak terdapat bukti adanya informasi yang berlawanan (*contrary information*). Informasi yang dianggap berlawanan secara signifikan terhadap asumsi kelangsungan hidup entitas biasanya berhubungan dengan adanya informasi yang menunjukkan ketidakmampuan entitas dalam memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aktiva, restrukturisasi utang, dan perbaikan operasi (IAI, 2011).

Opini Audit *Going Concern*

Opini audit *going concern* adalah opini audit yang diterbitkan oleh auditor independen untuk memberikan keyakinan apakah suatu perusahaan mampu melanjutkan usahanya dalam jangka waktu yang panjang (IAI, 2011). Terdapat beberapa contoh yang menunjukkan adanya kesangsian besar suatu entitas mampu melanjutkan usahanya dalam jangka waktu yang panjang menurut SA Seksi 9341 Paragraf 6, yaitu:

1. **Tren negatif**, kerugian usaha yang besar secara berulang, kekurangan modal kerja, arus kas negatif, dan hasil perhitungan ratio keuangan yang jelek.
2. **Petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan**, ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo dalam jangka waktu yang pendek, mengalami penunggakan pembayaran

dividen, penolakan yang dilakukan pemasok untuk mengajukan pembelian secara kredit, restrukturisasi utang, dan penjualan sebagian besar aktiva.

3. **Masalah intern**, seperti: pemogokan kerja oleh buruh, perjanjian jangka panjang yang tidak ekonomis, dan terdapat kebutuhan untuk memperbaiki operasi.
4. **Masalah luar yang telah terjadi**, seperti: perkara pengadilan, gugatan hukum atau masalah serupa yang sudah terjadi, dan dapat membahayakan kemampuan perusahaan untuk melanjutkan operasi bisnisnya.

SPAP PSA No. 30 (IAI, 2011) memberikan pedoman kepada auditor tentang dampak kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya terhadap opini auditor sebagai berikut:

- (a) Apabila setelah mempertimbangkan dampak peristiwa atau kondisi yang ada, auditor tidak menyangsikan kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka auditor memberikan opini atau pendapat wajar tanpa pengecualian.
- (b) Apabila setelah mempertimbangkan dampak peristiwa atau kondisi yang ada, auditor menyangsikan kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang pantas, auditor harus:
 - (i) Memperoleh informasi tentang rencana manajemen suatu entitas untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa tersebut.
 - (ii) Menentukan apakah entitas mampu melaksanakan rencana tersebut secara efektif.
- (c) Jika manajemen tidak memiliki rencana yang mengurangi dampak kondisi dan peristiwa terhadap kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, auditor mempertimbangkan

untuk memberikan pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer*).

- (d) Jika manajemen memiliki rencana tersebut, langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh auditor adalah menyimpulkan efektivitas rencana tersebut, diantaranya:
- (i) Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut tidak efektif, auditor menyatakan tidak memberikan pendapat (*disclaimer*).
 - (ii) Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut efektif dan klien mengungkapkan dalam catatan laporan keuangan, auditor menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion with emphasis of matter paragraph*).
 - (iii) Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut efektif akan tetapi klien tidak mengungkapkan dalam catatan laporan keuangan, auditor memberikan pendapat tidak wajar (*adverse opinion*).

Kondisi Keuangan

Kondisi keuangan suatu perusahaan merupakan ringkasan kinerja perusahaan selama satu periode tertentu. Menurut Septy dan Nurul (2012), kinerja perusahaan dijadikan indikator keberhasilan suatu

entitas ekonomi dalam mencapai tujuan operasi bisnisnya dalam satu periode tertentu yang menggambarkan apakah perusahaan dalam kondisi keuangan sehat atau tidak.

Suatu entitas ekonomi diharapkan mampu menjalankan usahanya secara berkesinambungan atau terus beroperasi di masa yang akan datang dalam jangka waktu yang panjang. Kenyataannya, tidak semua entitas mampu bertahan hidup dalam jangka waktu yang panjang, seringkali berujung pada kebangkrutan. Analisis kebangkrutan digunakan untuk memberikan peringatan awal adanya kebangkrutan, sehingga perusahaan dapat mencegah terjadinya kebangkrutan sedini mungkin. *The Altman Z-Score* (1968) merupakan salah satu analisis kebangkrutan yang paling sering digunakan. Berikut persamaan *The Altman Z-Score* (1968) :

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 0,999X_5$$

Keterangan:

X1 = Modal Kerja/Total Aset

X2 = Laba Ditahan/Total Aset

X3 = Laba Sebelum Pajak dan Bunga / Total Aset

X4 = Nilai Pasar Saham/Nilai Buku Total Hutang

X5 = Penjualan/Total Aset

Tabel 1
KRITERIA TITIK CUT OFF MODEL Z SCORE

Kriteria	<i>The Altman Z-Score</i> (1968)	<i>The Altman Z-Score</i> (1984)
Tidak bangkrut (sehat)	$Z > 2,99$	$Z > 2,90$
Daerah rawan bangkrut (grey area)	$1,81 \leq Z \leq 2,99$	$1,20 \leq Z \leq 2,90$
Bangkrut	$Z < 1,81$	$Z < 1,20$

Sumber : Rudianto (2013:256)

Audit Delay

Audit delay adalah jangka waktu lamanya penyelesaian audit yang dihitung dalam jumlah hari sejak tanggal akhir periode pembukuan perusahaan sampai tanggal yang tertera dalam laporan auditor independen (Dwi dan Herry, 2013). Mirna

dan Indira (2007) menjelaskan bahwa opini audit *going concern* cenderung akan diberikan auditor ketika penyampaian laporan auditor independen ini terlambat. Penyampaian laporan auditor independen ini terlambat disebabkan oleh auditor terlalu banyak melakukan tes untuk

memperoleh keyakinan yang tepat atas kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan hidupnya atau karena auditor berharap dapat memecahkan permasalahan tersebut agar perusahaan terhindar dari penerimaan opini audit *going concern*.

|

Audit Client Tenure

Audit client tenure merupakan jangka waktu lamanya hubungan perikatan antara Kantor Akuntan Publik dengan perusahaan klien yang sama yang diukur dalam jumlah tahun (Ariffandita dan Sudarno, 2012). Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 17/PMK.01/2008 mengenai jasa akuntan publik menjelaskan suatu pembatasan masa pemberian jasa audit antara Kantor Akuntan Publik dengan perusahaan klien yang sama paling lama enam tahun buku berturut-turut

Hubungan kondisi keuangan terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Tingkat kesehatan perusahaan dapat dilihat dari kondisi keuangan perusahaan. Menurut Eko, dkk (2007), semakin baik kondisi keuangan perusahaan, semakin kecil kemungkinan auditor memberikan opini audit *going concern* kepada *auditee*. Auditor akan memberikan opini audit *going concern* apabila perusahaan mengalami kondisi keuangan yang buruk sehingga sulit untuk melanjutkan kelangsungan hidupnya.

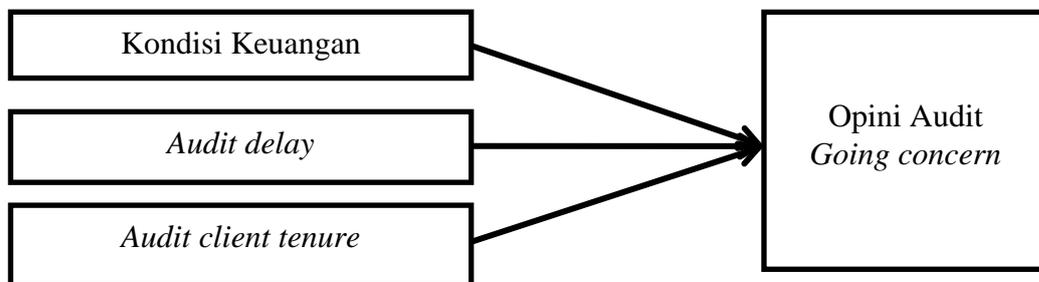
Hubungan *audit delay* terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Audit delay adalah waktu penundaan pelaporan laporan keuangan perusahaan, yang diukur dari tanggal tutup buku laporan keuangan perusahaan hingga dipublikasikan laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia (Fitria, 2013). Penelitian Indira dan Ella (2008) menyatakan bahwa auditor cenderung memberikan opini audit *going concern* ketika laporan audit tertunda lebih lama. Auditor menunda pengeluaran laporan audit dengan harapan bahwa perusahaan dapat memecahkan masalah keuangannya dan menghindari opini *going concern*.

Hubungan *audit client tenure* terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Audit client tenure merupakan jangka waktu lamanya hubungan perikatan antara Kantor Akuntan Publik dengan perusahaan klien yang sama yang diukur dalam jumlah tahun (Ariffandita dan Sudarno, 2012). Penelitian Maydica (2013) terbukti bahwa *audit tenure* berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Masa perikatan yang lama pada suatu perusahaan dapat menyebabkan berkurangnya independensi KAP, sehingga KAP terdapat keraguan untuk memberikan opini audit *going concern* kepada perusahaan ketika menemukan adanya masalah dengan kelangsungan melanjutkan bisnisnya.

KERANGKA PEMIKIRAN



Gambar 1
KERANGKA PEMIKIRAN

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan gambar kerangka pemikiran tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang diduga dapat mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* antara lain ada tiga variabel independen yaitu : kondisi keuangan, *audit delay*, dan *audit client tenure*. Hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut :

- H1 : Kondisi keuangan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*
- H2 : *Audit delay* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*
- H3 : *Audit client tenure* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, yaitu tipe penelitian yang melakukan pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data melalui prosedur statistik (Nur dan Bambang, 1999:12).

1. Ditinjau dari segi tujuannya, penelitian ini merupakan penelitian deduktif, yaitu jenis penelitian yang bertujuan untuk menguji hipotesis melalui validitas teorinya atau untuk menguji aplikasi teorinya pada kondisi tertentu. Hasil pengujian data berguna dalam menarik kesimpulan apakah mendukung atau menolak hipotesis yang dikembangkan dari telaah teoritis (Nur dan Bambang, 1999:23).
2. Ditinjau dari segi karakteristik masalah, penelitian ini merupakan penelitian kausal komparatif (Causal-Comparative Research), yaitu kategori penelitian yang menunjukkan karakter masalah berupa hubungan sebab akibat antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini merupakan tipe penelitian *ex post facto* yang berarti

bahwa tipe penelitian terhadap data yang dikumpulkan setelah terjadinya suatu fakta atau peristiwa. Peneliti dapat melakukan pengamatan terhadap fakta atau peristiwa tersebut sebagai suatu variabel yang dipengaruhi (variabel dependen) dan melakukan pengamatan terhadap variabel-variabel yang mempengaruhi (variabel independen) (Nur dan Bambang, 1999:27)

3. Ditinjau dari sumber data penelitian, penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung atau memerlukan media perantara ketika peneliti ingin memperoleh data sekunder ini (Nur dan Bambang, 1999: 147)

Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2013. Penulis menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel secara tidak acak yang umumnya disesuaikan dengan tujuan dan masalah penelitian (Nur dan Bambang, 1999:131). Adapun kriteria *purposive sampling* adalah sebagai berikut: (1) Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2013, (2) Perusahaan Manufaktur yang sudah terdaftar (*listing*) di Bursa Efek Indonesia sebelum 1 Januari 2008, (3) Perusahaan Manufaktur yang keluar (*delisting*) dari Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian tahun 2008-2013, (4) Perusahaan Manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen berturut-turut untuk periode 2008-2013, (5) Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen yang berdenominasi Rupiah

Identifikasi Variabel

Variabel yang akan diamati dalam penelitian ini yaitu:

Variabel Independen

Kondisi keuangan, Pengukuran variabel kondisi keuangan ini diperoleh melalui proksi analisis kebangkrutan, yaitu: *The Altman Model* (1968). Berikut persamaan *The Altman Z-Score* (1968) :

$$Z\text{-Score} = 1,2X1 + 1,4X2 + 3,3X3 + 0,6X4 + 0,999X5$$

Keterangan:

X1 = Modal Kerja/Total Aset

X2 = Laba Ditahan/Total Aset

X3= Laba Sebelum Pajak dan Bunga/Total Aset

X4 = Nilai Pasar Saham/Nilai Buku Total Hutang

X5 = Penjualan/Total Aset

Penelitian kali ini, variabel kondisi keuangan diukur dengan memasukkan nilai *Z-Score* yang diperoleh dari hasil perhitungan kelima rasio tersebut berdasarkan data pada laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi perusahaan manufaktur yang mengalami *financial distress* (mengalami laba bersih setelah pajak yang negatif secara berulang dari tahun ke tahun) maupun perusahaan *non financial distress*. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tren penerimaan opini audit *going concern* sesuai dengan tingkat kesehatan perusahaan yang sesungguhnya.

Audit delay, *audit delay* adalah waktu penundaan pelaporan laporan keuangan perusahaan, yang diukur dari tanggal tutup buku laporan keuangan perusahaan hingga dipublikasikan laporan keuangan di BEI (Fitria, 2013). Variabel ini diukur secara kuantitatif dalam jumlah hari yang dihitung dari jangka waktu penyelesaian audit terhadap laporan keuangan (berdasarkan perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit diterbitkan).

Audit client tenure, variabel *audit client tenure* dalam penelitian ini

menggunakan skala interval dengan menghitung jumlah tahun dimana KAP yang sama telah melakukan perikatan audit terhadap *auditee*. Tahun pertama perikatan dimulai dengan angka 1 dan ditambah dengan satu untuk tahun-tahun berikutnya.

Variabel Dependen

Opini audit *going concern*, pengukuran variabel opini audit *going concern* ini menggunakan *variabel dummy* dimana opini audit *going concern* dalam penelitian ini dikategorikan menjadi dua yaitu: *auditee* yang menerima opini audit *going concern* diberi kode 1 dan *auditee* yang menerima opini audit *non going concern* diberi kode 0.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan : (1) Analisis statistik deskriptif untuk mengetahui karakteristik sampel dan variabel yang digunakan. Analisis statistik deskriptif meliputi: jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean) dan standar deviasidan, (2) Uji Model, variabel kondisi keuangan merupakan hasil proksi dari analisis kebangkrutan, *The Altman Model* (1968) pada perusahaan manufaktur yang mengalami *financial distress* (mengalami laba bersih setelah pajak yang negatif secara berulang dari tahun ke tahun) maupun *non financial distress* dengan tujuan untuk mengetahui tren penerimaan opini audit *going concern* sesuai dengan tingkat kesehatan perusahaan yang sesungguhnya, (3) teknik analisis regresi logistik.

$$GC = \alpha + \beta_1FIN + \beta_2DEL + \beta_3TEN + e$$

Keterangan :

GC :Opini Audit *Going concern*, variabel dummy: GC (1) NGC (0)

α : Konstanta Regresi

β_1 -3: Koefisien Variabel

FIN :Kondisi keuangan

DEL: *Audit delay*

TEN: *Audit tenure client*

e :*error term* (kesalahan pengganggu)

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN
Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2
ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF FREKUENSI VARIABEL DEPENDEN OPINI
AUDIT GOING CONCERN

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Opini Audit Non <i>Going concern</i>	343	87.9	87.9	87.9
Opini Audit <i>Going concern</i>	47	12.1	12.1	100.0
Total	390	100.0	100.0	

Tabel 2 di atas menjelaskan jumlah keseluruhan perusahaan sampel yang menerima opini audit *going concern* adalah sebanyak 47 perusahaan atau sebesar 12,1% dari 390 perusahaan yang menjadi sampel penelitian selama periode 2008-2013, sedangkan sisanya 87,9% atau sebanyak 343 perusahaan yang menerima opini audit *non going concern*. Hal ini menggambarkan bahwa sebagian besar perusahaan menerima opini audit *non going concern*, artinya perusahaan tersebut dapat terus melanjutkan usahanya secara berkesinambungan karena perusahaan yang menerima opini audit *non going concern* dapat dipastikan tidak memiliki

masalah-masalah *going concern* yang dapat menimbulkan kesangsian besar oleh auditor atas peristiwa atau kondisi tertentu yang dapat berdampak pada kelangsungan usaha sebuah entitas. Jika auditor tidak memiliki kesangsian yang besar atas peristiwa atau kondisi tertentu yang dapat berdampak pada kelangsungan usaha, maka auditor akan memberikan opini audit *non going concern*, sehingga dalam tabel 2 menunjukkan kecenderungan auditor dalam menerbitkan opini audit *non going concern* lebih besar dibandingkan dengan kecenderungan auditor dalam menerbitkan opini audit *going concern*.

Tabel 3
ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF VARIABEL INDEPENDEN

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FIN	390	-4.60	84.04	4.5577	6.22407
DEL	390	30	148	75.58	16.220
TEN	390	1	6	2.87	1.672
Valid N (listwise)	390				

Kondisi Keuangan, berdasarkan tabel 3 di atas, dapat diketahui bahwa jumlah sampel perusahaan dalam penelitian ini adalah sebanyak 390 sampel. Nilai minimum dari variabel kondisi keuangan ini adalah -4,60 berada pada kelompok perusahaan penerima opini audit *going concern*, yaitu SLJ Global Tbk. Nilai minimum dari hasil Z-Score -4,60 ini

menggambarkan kondisi keuangan SLJ Global Tbk mengalami kebangkrutan yang serius atau sedang mengalami kesulitan keuangan. Nilai maksimum dari variabel kondisi keuangan ini adalah 84,04 berada pada kelompok perusahaan penerima opini audit *non going concern*, yaitu Kalbe Farma Tbk. Nilai maksimum dari *hasil Z-Score* 84,04 ini menggambarkan kondisi

keuangan yang sehat dari Kalbe Farma Tbk. Nilai rata-rata (mean) adalah sebesar 4,5577 dan nilai standar deviasi adalah sebesar 6,22407 atau rentang jarak antara data satu dengan yang lain sebesar 6,22407. Nilai standar deviasi variabel kondisi keuangan ini diatas nilai rata-ratanya, hal ini menunjukkan data variabel kondisi keuangan ini heterogen dan memiliki variasi yang tinggi.

Audit Delay, berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 390 total sampel perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini, jumlah hari terendah (minimum) variabel *audit delay* berada pada kelompok perusahaan yang menerima opini audit *non going concern*, yaitu perusahaan Wilmar Cahaya Indonesia Tbk pada tahun 2008 adalah selama 30 hari, sedangkan nilai tertinggi (maximum) berada pada kelompok perusahaan yang menerima opini audit *going concern*, yaitu perusahaan Indomobil Sukses Internasional Tbk pada tahun 2008 selama 148 hari. Sedangkan nilai rata-rata (mean) variabel *audit delay*, baik pada kelompok perusahaan penerima opini audit *going concern* maupun *non going concern* adalah selama 76 hari dan memiliki nilai standar deviasi sebesar 16.220 atau rentang jarak antara data satu dengan yang lain sebesar 16%. Nilai standar deviasi dibawah nilai rata-rata menunjukkan bahwa variasi data variabel *audit delay* kecil.

Audit Client Tenure, berdasarkan tabel 3 menunjukkan jumlah sampel

perusahaan dalam penelitian ini adalah sebanyak 390 sampel. Nilai minimum variabel *audit client tenure* sebesar 1, artinya ada perusahaan sampel yang diaudit oleh KAP yang sama selama 1 tahun perikatan audit, sedangkan nilai maksimum variabel *audit client tenure* adalah sebesar 6, artinya ada perusahaan sampel yang diaudit oleh KAP yang sama selama 6 tahun perikatan audit. Nilai rata-rata (mean) adalah sebesar 2,87 atau sebesar 3 tahun perikatan audit dan nilai standar deviasi sebesar 1.672 atau rentang jarak antara data satu dengan yang lain sebesar 1,67%. Nilai standar deviasi dibawah nilai rata-rata menunjukkan bahwa variasi data variabel *audit client tenure* kecil.

Analisis Regresi Logistik

Menilai Keseluruhan Model (Overall Model Fit), *Overall Model Fit* ditunjukkan dengan *Log Likelihood value* (nilai *-2LL*), yaitu dengan cara membandingkan nilai antara *-2 Log likelihood (-2LL)* pada awal (*Block number* = 0), dimana model hanya memasukan nilai *-2LL* dan konstanta, dengan nilai *-2 Log likelihood (-2LL)* pada akhir (*Block Number* =1), dimana model memasukan konstanta dan variabel bebas. Apabila nilai *-2LL* awal (*Block Number* = 0) lebih besar dari nilai *-2LL* akhir (*Block Number*= 1), maka menunjukkan model regresi yang dihipotesiskan fit dengan data (Imam, 2011:340).

Tabel 4
HASIL PENGUJIAN OVERALL MODEL FIT (-2 LL AWAL)

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients
Step 0		
1	297.254	-1.518
2	287.191	-1.920
3	286.998	-1.986
4	286.997	-1.988
5	286.997	-1.988

Tabel 5
HASIL PENGUJIAN OVERALL MODEL FIT (-2 LL AKHIR)

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients			
			Constant	FIN	DEL	TEN
Step 1	1	259.325	-2.452	-.044	.019	-.110
	2	200.344	-3.095	-.198	.031	-.190
	3	153.595	-2.507	-.530	.031	-.232
	4	132.169	-2.073	-.889	.031	-.291
	5	126.459	-1.849	-1.177	.032	-.348
	6	125.888	-1.787	-1.304	.033	-.374
	7	125.880	-1.781	-1.321	.034	-.378
	8	125.880	-1.781	-1.321	.034	-.378

Berdasarkan tabel 4 dan tabel 5 menunjukkan bahwa nilai -2 Log Likelihood (-2LL) pada awal (*Block number* = 0), dimana model hanya memasukan konstanta dan nilai (-2LL) sebesar 286.997, sedangkan nilai -2 Log likelihood (-2LL) pada akhir (*Block Number* =1), dimana model memasukan konstanta dan variabel bebas turun menjadi 125.880. Penurunan nilai -2 Log Likelihood (-2LL)

antara (*Block number* = 0) dan (*Block Number* =1) sebesar 161.118. Penurunan nilai -2 Log Likelihood (-2LL) ini menunjukkan bahwa model regresi yang dihipotesiskan fit dengan data.

Penurunan nilai -2 Log Likelihood (-2LL) sebesar 161.118 ini juga dapat dilihat pada kolom Chi-square tabel 6 sebagai berikut :

Tabel 6
HASIL PENGUJIAN OMNIBUS TESTS OF MODEL COEFFICIENTS

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	161.118	3	.000
	Block	161.118	3	.000
	Model	161.118	3	.000

Tabel 6 juga menjelaskan bahwa nilai signifikansi ketiga variabel bebas (variabel independen), yaitu variabel kondisi keuangan (FIN), variabel *audit delay* (DEL), dan variabel *audit client*

tenure (TEN) adalah sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, artinya secara bersama-sama ketiga variabel independen dapat memprediksi variabel dependen opini audit *going concern* (GC).

Tabel 7
HASIL PENGUJIAN KOEFISIEN DETERMINASI (NAGELKERKE'S R SQUARE)

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	125.880	.338	.650

Analisa koefisien determinan (*Nagelkerke's R Square*) digunakan untuk mengukur seberapa jauh variabel independen mampu menjelaskan dan mempengaruhi variabel dependen. Pada tabel 7 menunjukkan bahwa nilai *Nagelkerke R Square* adalah sebesar 0.650, artinya variabel dependen opini audit *going concern* (GC) dapat dijelaskan oleh tiga variabel independen, yaitu: variabel kondisi keuangan (FIN), variabel *audit*

delay (DEL), dan variabel *audit client tenure* (TEN) sebesar 65%, sisanya 35% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian.

Analisis terakhir adalah suatu pengujian koefisien regresi untuk menguji pengaruh variabel bebas (variabel independen) terhadap variabel terikatnya (variabel dependen) dengan menggunakan nilai probabilitas (Sig $\alpha = 5\%$).

Tabel 8
HASIL PENGUJIAN HIPOTESIS

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1(a) FIN	-1.321	.206	41.192	1	.000	.267
DEL	.034	.013	6.512	1	.011	1.034
TEN	-.378	.185	4.154	1	.042	.685
Constant	-1.781	1.212	2.159	1	.142	.168

Hipotesis pertama menyatakan bahwa kondisi keuangan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil pengujian hipotesis pertama (H1) memperoleh bukti empiris variabel kondisi keuangan memiliki nilai koefisien regresi negatif sebesar -1.321 dengan tingkat signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari α (5%), artinya variabel kondisi keuangan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Jadi, apabila semakin kecil nilai *Z-Score* yang diperoleh dari analisis kebangkrutan *The Altman Model* (1968) menandakan perusahaan dalam kondisi keuangan buruk bahkan berpotensi mengalami kebangkrutan, maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Eko (2007), dan Soliyah (2014) yang menjelaskan bahwa variabel kondisi keuangan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Arga dan Linda (2007) juga menjelaskan di dalam penelitiannya bahwa variabel

kondisi keuangan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* ketika dilakukan proksi analisis kebangkrutan dengan menggunakan *The Altman Z-Score* (1968) dan *The Springate Model*. Namun, penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan Nurul, dkk (2012) yang menyatakan bahwa variabel kondisi keuangan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Tidak berpengaruhnya variabel kondisi keuangan terhadap penerimaan opini audit *going concern* disebabkan auditor tidak hanya mempertimbangkan dari rasio-rasio keuangan dalam analisis kebangkrutan *The Altman Z-Score*, tetapi auditor juga mempertimbangkan kondisi perekonomian pada saat itu.

Hipotesis kedua menyatakan *audit delay* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil pengujian hipotesis kedua (H2) yang memperoleh bukti empiris variabel *audit delay* memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar 0,034 dengan tingkat signifikansi 0,011 yang lebih kecil dari α (5%), artinya

variabel *audit delay* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Jadi, apabila semakin besar nilai *audit delay* atau semakin lama jumlah hari penundaan penyampaian opini atas laporan keuangan oleh auditor, maka semakin besar pula kemungkinan pemberian opini audit *going concern* oleh auditor

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Indira dan Ella (2008) yang menyatakan bahwa variabel *audit delay* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini mengindikasikan bahwa laporan auditor independen yang terlambat disebabkan karena adanya kesangsian besar atas kelangsungan hidup suatu entitas, sehingga auditor memberikan opini audit *going concern*. Namun, penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan Ariffandita dan Sudarno (2012) yang menyatakan bahwa variabel *audit delay* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Tidak berpengaruhnya variabel *audit delay* terhadap opini audit *going concern* disebabkan karena banyak perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan audit tepat waktu sesuai peraturan Bapepam dan mendapat opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan.

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa *audit client tenure* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil pengujian hipotesis ketiga (H3) yang memperoleh bukti empiris variabel *audit client tenure* memiliki nilai koefisien regresi negatif sebesar -0.378 dengan tingkat signifikansi 0,042 yang lebih kecil dari α (5%), artinya variabel *audit client tenure* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Jadi, apabila semakin besar nilai *audit client tenure* atau semakin lama perikatan antara KAP dengan perusahaan klien yang sama dalam jumlah tahun, maka akan semakin kecil kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* kepada *auditee*.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Ariffandita dan Sudarno (2012) yang juga menggunakan sampel perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia yang menyatakan bahwa variabel *audit client tenure* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini terjadi karena perikatan audit yang lama menyebabkan berkurangnya independensi KAP, dan apabila independensi KAP ini berkurang, maka opini yang dikeluarkan oleh auditor adalah opini audit *non going concern* yang dianggap menyesatkan karena tidak sesuai dengan kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nurul, dkk (2012); Indira dan Ella (2008) yang menyatakan bahwa variabel *audit client tenure* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini disebabkan oleh independensi auditor tidak terganggu dengan lamanya perikatan yang terjadi antara KAP dengan kliennya. Auditor akan tetap mengeluarkan opini audit *going concern* kepada perusahaan yang diragukan kemampuannya untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya tanpa memerdulikan kehilangan *fee audit* yang akan diterimanya di masa yang akan datang

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2013 dengan melihat faktor-faktor yang diduga dapat mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* tersebut. Adapun Faktor-faktor yang diuji dalam penelitian ini adalah kondisi keuangan, *audit delay*, dan *audit client tenure* sebagai variabel independen,

sedangkan opini audit *going concern* sebagai variabel dependennya.

Data yang digunakan sebagai sampel penelitian selama enam tahun penelitian (2008-2013) adalah sebanyak 390 perusahaan yang terdiri dari: 343 perusahaan atau sebesar 87,9 % perusahaan yang menerima opini audit non *going concern* dan sisanya 47 perusahaan atau sebesar 12,1% adalah perusahaan yang menerima opini audit *going concern*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia baik yang mengalami financial distress (mengalami laba bersih setelah pajak yang negatif secara berulang) maupun perusahaan non financial distress dengan teknik pengambilan sampelnya adalah purposive sampling.

Alat analisis yang digunakan adalah SPSS 19 for windows dan Microsoft Excel 2010. Teknik analisis data ini terdiri dari : (1) analisis statistik deskriptif; (2) uji model analisis kebangkrutan, The Altman Model (1968); (3) Uji Hipotesis dengan menggunakan analisis regresi logistik. Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi logistik menunjukkan bahwa variabel kondisi keuangan, *audit delay*, dan *audit client tenure* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* dengan tingkat signifikansi 5%. Hal ini dapat memperkuat bukti bahwa perusahaan yang mengalami kondisi keuangan buruk, lamanya penyelesaian audit oleh auditor, dan perikatan audit yang singkat antara klien dengan Kantor Akuntan Publik memiliki kecenderungan dalam memperoleh opini audit *going concern*.

Keterbatasan Penelitian

(1) Sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya berasal dari satu jenis industri saja yaitu perusahaan manufaktur, sehingga tidak mampu dalam menggeneralisir hasil temuan untuk

seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, (2) Tahun pengamatan pada penelitian ini hanya selama enam periode penelitian 2008-2013.

Saran

(1) Menambahkan jenis industri lain, tidak hanya industri manufaktur saja dengan tujuan untuk melakukan generalisasi hasil temuan untuk seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, (2) Memperpanjang periode penelitian sehingga dapat dilihat tren pengungkapan opini audit *going concern* dengan memperhatikan ketaatan dari Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 17/PMK.01/2008

DAFTAR RUJUKAN

- Alexander Ramadhany. 2004. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang Mengalami *Financial Distress* di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal MAKSI*, Volume 4, Agustus 2004.
- Arga Fajar Santosa dan Linda Kusumaning Wedari. 2007. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. *JAAI*, Volume 11 No.2, Desember 2007. Hlmn 141-158.
- Ariffandita Nuri Muttaqin dan Sudarno. 2012. Analisis Pengaruh Rasio Keuangan dan Faktor Non Keuangan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. *Diponegoro Journal of Accounting*, Volume 1 No.2. Hlmn 1-13.
- Dwi Hayu Estrini dan Herry Laksito. 2013. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Audit Delay*. *Diponegoro Journal of Accounting*, Volume 2 No.2.

- Eko Budi Setyarno, dkk. 2007. Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern*. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, Volume 7. Hlmn 129-140.
- Fitria Kusumawardani. 2013. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Audit Delay* pada Perusahaan Manufaktur. *Accounting Analysis Journal*, Volume 2 No.1.
- Hao, Q., Zhang, X., Wang, Y., Yang, C., dan Zhao, G. 2011. "Audit Quality and Independence in China: Evidence from Going-Concern Qualifications Issued During 2004-2007". *International Journal of Business, Humanities and Technology*, Volume 1 No.2. Hlmn 111-119
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2011. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2012. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Imam Ghozali. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Indira Januarti dan Ella Fitrianasari. 2008. Analisis Rasio Keuangan dan Rasio Non Keuangan yang Mempengaruhi Auditor dalam Memberikan Opini Audit *Going Concern* pada *Auditee* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ tahun 2000-2005). *Jurnal MAKSI*, Volume 8 No.1, Januari 2008. Hlmn 43-58.
- Jensen, M.C. dan Meckling, W.H. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*. Hlmn 305-360.
- Maydica Rossa Arsianto dan Shiddiq Nur Rahardjo. 2013. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. *Diponegoro Journal of Accounting*, Volume 2 No.3.
- Mirna Dyah Praptitorini dan Indira Januarti. 2007. Analisis Pengaruh Kualitas Audit, *Debt Default*, dan *Opinion Shopping* terhadap Penerimaan Opini *Going Concern*. *Simposium Akuntansi X*.
- Nur Indriantoro dan Bambang Supomo. 1999. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta: BPFE.
- Nurul Ardiani, dkk. 2012. Pengaruh *Audit Tenure*, *Disclosure*, Ukuran KAP, *Debt Default*, *Opinion Shopping*, dan Kondisi Keuangan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan *Real Estate* dan *Property*. *Jurnal Ekonomi*, Volume 20 No.4, Desember 2012.
- Septy Kurnia Fidhayatin dan Nurul Hasanah Uswati Dewi. 2012. Analisis Nilai Perusahaan, Kinerja Perusahaan dan Kesempatan Bertumbuh Perusahaan terhadap Return Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI. *The Indonesian Accounting Review*, Volume 2 No.2, Juli 2012. Hlmn 203-214.
- Republik Indonesia. 2008. Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik yang ditetapkan tanggal 5 Februari 2008

Rudianto. 2013. *Akuntansi Manajemen: Informasi untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Jakarta: Erlangga.

Solihah Wulandari. 2014. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor dalam Memberikan Opini Audit *Going Concern*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 6.3. Hlmn 531-558.